

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye

Nikmatul Hidayah¹, Irsyadi Shalima², Ayu Wulandari³

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: nikmatulhidayah21.nh@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Janji Karya Tere Liye" dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel yang digunakan oleh penulis untuk membuat isi cerita menjadi lebih menarik dan hidup. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apa saja bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel Janji karya Tere Liye, dan (2) apa saja faktor penyebab ketidaksantunan dalam novel Janji karya Tere Liye. Data penelitian ini berupa kalimat dalam dialog pada novel Janji karya Tere Liye. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP).

Pada hasil penelitian ini ditemukan 8 tuturan pelanggaran maksim kearifan (*tact maxim*), 2 tuturan pelanggaran maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 14 tuturan melanggar maksim pujian (*appobation maxim*), 1 tuturan pelanggaran maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 4 tuturan pelanggaran maksim kesepakatan (*agreement maxim*), 4 tuturan pelanggaran maksim kesimpatian (*symphyaty maxim*). Data yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan faktor penyebab ketidaksantunan yang kemudian ditemukan 6 faktor penyebab ketidaksantunan karena penutur menyampaikan kritik secara langsung (*menohok mitra tutur*) dengan kata atau frasa kasar, 8 faktor penyebab ketidaksantunan karena penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, 7 faktor penyebab ketidaksantunan karena penutur protektif terhadap pendapatnya, 8 faktor penyebab ketidaksantunan karena penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, dan 4 faktor penyebab ketidaksantunan karena penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dan informasi tambahan mengenai pentingnya berbahasa dan bertutur yang santun serta pedoman dalam menganalisis kesantunan berbahasa dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam sebuah novel.

Kata kunci: faktor penyebab, kesantunan dalam berbahasa, novel Janji karya Tere Liye, pelanggaran prinsip kesantunan, pragmatik.

Abstract

The research entitled "Violation of the Principle of Language Politeness in Tere Liye's Promise Novel" was motivated by the phenomenon of violation of the principle of language politeness in novels used by writers to make the content of the story more interesting and lively. The formulation of the problem in this study is (1) what are the forms of violation of the principle of language politeness in the novel Janji by Tere Liye, and (2) what are the factors causing incivility in the novel Janji by Tere Liye. This research data is in the form of sentences in dialogue in the novel Promise by Tere Liye. The methods and techniques of data collection used are the listen method using advanced techniques, namely recording techniques. The method and data analysis technique used are the padan method with the determining element sorting technique (PUP).



In the results of this study, 8 utterances of violation of the maxim of wisdom (tact maxim), 2 utterances of violations of the maxim of generosity (generosity maxim), 14 utterances of violating the maxim of praise (appobation maxim), 1 speech of violation of the maxim of humility (modesty maxim), 4 utterances of violation of the maxim of agreement (agreement maxim), 4 utterances of violation of the maxim of symphaty (symphaty maxim). Data containing violations of the principle of language politeness were then analyzed based on the factors causing incivility which then found 6 factors causing incivility because speakers convey criticism directly (striking speech partners) with rude words or phrases, 8 factors causing incivility because speakers are driven by emotion when speaking, 7 factors causing incivility because speakers are protective of their opinions, 8 factors causing incivility Because the speaker deliberately wants to corner the speech partner in speaking, and 4 factors cause incivility because the speaker makes accusations based on suspicion of the speech partner. For readers and future researchers, this study can be used as additional information about the importance of polite language and speech as well as guidelines in analyzing language politeness and factors causing language incivility in a novel.

Keywords: *casual factors, politeness in language, Tere Liye's novel Promise, violation of the principle of politeness, pragmatics.*

PENDAHULUAN

Ketika berinteraksi dan melakukan suatu kegiatan bermasyarakat, manusia tentunya tidak akan lepas dengan kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan suatu fenomena alamiah yang dimiliki oleh manusia, bahasa dipelajari oleh manusia sejak masih anak-anak sampai mereka tumbuh menjadi dewasa (Liliweri, 2021, h. 20). Kesantunan berbahasa dapat dikatakan juga sebagai cara interaksi yang dimiliki oleh manusia untuk mengurangi perbedaan pendapat dan konflik sehingga kegiatan berbahasa dapat berjalan dengan lancar dan lebih harmonis (Pramujiono, 2020, h. 4). Namun pada kenyataannya, tidak semua orang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prayogi, R., Prasetya, R.A., dan Riandi, B. (2021), sekarang ini generasi milenial sering kali menggunakan bahasa yang tidak santun bahkan terbilang kasar dengan mengucapkan nama-nama binatang untuk mengolok-olok mitra tuturnya.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pragmatik, teori pragmatik tersebut disampaikan oleh Leech (1993, h. 15) yang menggunakan istilah pragmatik umum untuk menjelaskan suatu kajian yang mengacu pada kondisi umum dalam penggunaan suatu bahasa untuk berkomunikasi. Dengan lengkap Leech (1993) mengemukakan prinsip kesantunan yang dibagi menjadi enam maksim yaitu, maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*appobation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*symphaty maxim*).

Dalam setiap tuturan, terkadang terdapat sebuah pelanggaran yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Namun, setiap pelanggaran tersebut tentunya memiliki sebuah faktor penyebab yang membuat sebuah bahasa menjadi tidak santun. Menurut Pranowo (2009, h. 69), faktor penyebab ketidaksantunan dalam bertutur dibagi menjadi lima, yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur protektif terhadap pendapatnya, penutur

sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, dan penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Kesantunan berbahasa juga dapat dilihat pada karya sastra, yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro (2012, h. 4), novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif di mana di dalamnya terdapat sebuah dunia yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Pada novel, tulisan dianggap baik apabila telah memakai bahasa yang santun oleh pembacanya. Fungsi bahasa didasari oleh tujuan dalam berkomunikasi (Setiawan & Arista, 2018, h. 4). Pada novel, fungsi bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan, nasihat, serta gagasannya melalui sebuah karya sastra. Dalam novel, sebuah dialog sangat penting, tanpa dialog novel akan terasa hambar dan kurang menarik pembaca karena tidak dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Akan tetapi, tidak jarang untuk menyampaikan ide dan cerita dalam sebuah novel menjadi lebih menarik dan hidup, penulis diharuskan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran kesantunan berbahasa untuk mengetahui bentuk pelanggaran apa saja yang akan ditemukan dalam novel sehingga isi cerita di dalamnya menjadi lebih hidup.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, peneliti memilih untuk memakai sumber data dari novel *Janji* karya Tere Liye. Peneliti memilih novel *Janji* karya Tere Liye dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, Tere Liye merupakan seorang penulis novel yang populer. *Kedua*, novel *Janji* ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, novel *Janji* menggunakan gaya bahasa yang gaul sehingga cocok dibaca oleh semua kalangan. Selain itu, setelah membaca novel *Janji* peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa fenomena kebahasaan yang menarik untuk dibahas salah satunya yaitu mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan dalam dialog novel oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita setelah melihat isi cerita yang menampilkan kenakalan remaja dan kehidupan keras yang dialami oleh Bahar, Hasan, Baso, dan Kaharuddin.

Penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pernah dilakukan sebelumnya. Rismaya (2020) telah melakukan penelitian dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Dalam Cuitan Twitter Bertema *Internalized Sexism* 'Internalisasi Seksisme': Suatu Kajian Pragmatik". Penelitian tersebut menghasilkan temuan, yaitu menjelaskan bentuk pelanggaran kerja sama dan sopan santun berbahasa dan kemungkinan penyebab munculnya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rismaya yaitu juga meneliti pelanggaran prinsip kerjasama dalam sebuah komentar-komentar terhadap cuitan akun twitter @cunggun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye karena melihat bahwa seringkali penulis diharuskan melanggar prinsip kesantunan berbahasa untuk membuat isi cerita menjadi unik dan menarik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian berisikan data yang dikumpulkan berdasarkan settingan yang lebih alami atau lebih terfokus pada data yang berada di lapangan, metode ini juga disebut metode penelitian naturalistik (Sugyono, 2013, hlm. 9). Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dialog pada tokoh dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Mashun (2017, h. 92) menyatakan bahwa metode simak merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa atau dapat juga dikatakan dengan metode pengamatan. Sementara teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik simak, pencatatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat tertentu berdasarkan objek penelitian.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang di mana alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015, h. 15). Metode padan digunakan untuk menganalisis dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Leech. Berdasarkan metode yang digunakan dilanjutkan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat yang digunakan dalam menjalankan teknik PUP ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015, h. 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 33 data yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Leech (1993) mengemukakan prinsip kesantunan yang dibagi menjadi enam maksim yaitu, maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*appobation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*symphaty maxim*). Setiap pelanggaran pastinya terjadi karena faktor penyebab ketidaksantunannya, Pranowo (2009, h. 69) mengemukakan terdapat faktor penyebab ketidaksantunan meliputi penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur protektif terhadap pendapatnya, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, dan penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Berikut ini bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Janji* karya Tere Liye

Hasil Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Janji*

No.	Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah Tuturan
1.	Maksim kearifan	8 tuturan
2.	Maksim kedermawanan	2 tuturan
3.	Maksim pujian	14 tuturan
4.	Maksim kerendahan hati	1 tuturan

5.	Maksim kesepakatan	4 tuturan
6.	Maksim kesimpatian	4 tuturan

Bentuk Pelanggaran Maksim Kearifan

Maksim kearifan merupakan maksim yang mencegah terjadinya ketidaksesuaian karena maksim ini mengandung makna implikasi, sehingga sebelum menuturkan sesuatu, penutur harus memiliki anggapan apakah tindakan tersebut menguntungkan atau merugikan penutur atau mitra tutur. Berikut ini adalah analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa kearifan yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Buya selaku kepala sekolah memanggil Baso, Hasan, dan Kaharuddin untuk ke ruangnya karena kenakalan yang mereka bertiga lakukan yaitu menukar gula dengan garam untuk minuman yang disuguhkan ke tamu agung.

Data

:
Baso : "Eh, kenapa Buya memanggil kami?"
Buya : "Kalian tentu sudah tahu,"
Buya : "Atau tidak tahu?"
Buya : "**Atau pura-pura tidak tahu?**"
(PPKS/PMKA/1/Hlm. 17)

Data (1) merupakan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kearifan karena tidak memenuhi submaksim pada maksim kearifan yaitu upayakan agar orang lain mengalami kerugian sekecil mungkin dan upayakan agar orang lain mendapatkan keuntungan sebesar mungkin. Pelanggaran maksim kearifan disampaikan oleh Buya karena menggunakan kalimat langsung untuk menyampaikan tuturannya kepada Hasan, Baso, dan Kaharuddin. Apabila seseorang menyampaikan tuturannya secara langsung tanpa makna tersirat, tuturan tersebut dapat dikatakan tidak santun. Kata "**pura-pura**" memiliki arti 'tidak berniat berbuat', sedangkan frasa "**atau pura-pura**" memiliki maksud bahwa penutur mempertanyakan kebenaran dari pernyataan yang disampaikan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut sama halnya dengan tuturan dalam dialog yang disampaikan oleh Buya kepada Hasan, Baso, dan Kaharuddin karena mereka bertiga berpura-pura tidak tahu mengenai kesalahan yang telah mereka perbuat kepada tamu agung yaitu dengan menukar gula dengan garam.

Pelanggaran maksim kearifan pada tuturan tersebut dibuktikan dengan kata "**pura-pura**" yang disampaikan oleh Buya kepada Hasan, Baso, dan Kaharuddin. Kata "**pura-pura**" memiliki arti 'tidak berniat berbuat'. Pada konteks tersebut, Buya yang merupakan pengurus pondok pesantren menodong dan memojokkan Hasan, Baso, dan Kaharuddin dengan pertanyaan yang membuat mereka bertiga tidak dapat mengelak atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Sebagai seorang Buya yang merupakan orang disegani dan guru di pondok pesantren tempat Hasan, Baso, dan Kaharuddin menimba ilmu, tidak sewajarnya Buya memberikan pertanyaan yang memojokkan dan menuntut kepada muridnya tersebut. Tuturan yang disampaikan Buya dengan mengatakan "**atau pura-pura tidak tahu?**" termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kearifan karena dituturkan dengan kalimat langsung dan membuat Hasan, Baso dan Kaharuddin mengalami

kerugian yaitu rasa terpojokkan dan tidak nyaman atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Buya.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang menghendaki penutur agar meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memperbanyak kerugian untuk diri sendiri dalam setiap kegiatan bertutur dengan mitra tutur. Berikut ini adalah analisis bentuk pelanggaran maksim kedermawanan yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Terdapat seorang ibu-ibu yang merupakan tetangga Bahar sekaligus pemilik rumah makan di sekitar tempat Bahar juga membuka rumah makan Dahlianya. Ibu tersebut marah dan memaki Bahar karena merasa rumah makan miliknya menjadi sepi semenjak Bahar membuka rumah makan dan sering membagi-bagikan makanan secara gratis.

Data :

Pemilik RM. : "Alaaah, itu warung baru **pencitraan** saja bagi-bagi makanan gratis. Itu Cuma strategi berjualan. Lama-lama nanti juga pelit."

Pemilik RM. : "Saya nggak ngerti kenapa makanannya dibidang enak, apanya yang enak? Bikin mual iya."

(PPKS/PMKD/1/Hlm. 451)

Data (1) merupakan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kedermawanan karena tidak mematuhi submaksim pada maksim kedermawanan yaitu upayakan agar diri sendiri mendapatkan keuntungan sekecil mungkin dan payakan agar diri sendiri mendapatkan kerugian sebesar mungkin. Kata "**pencitraan**" memiliki arti 'proses cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu', sedangkan klausa "*itu warung baru **pencitraan** saja*" memiliki maksud bahwa penutur mengatakan bahwa mitra tutur tersebut dengan sengaja membangun citra yang baik kepada orang lain agar dipandang baik. Hal tersebut sama halnya dengan tuturan dalam dialog yang disampaikan oleh tetangga Bahar sekaligus ibu pemilik rumah makan yang merasa tersaingi dengan tempat makan Dahlia yang dimiliki oleh Bahar.

Pelanggaran maksim kedermawanan pada tuturan tersebut dibuktikan dengan klausa "*itu warung baru **pencitraan** saja*" yang disampaikan oleh tetangga sekaligus ibu pemilik rumah makan kepada Bahar. Berdasarkan konteks tersebut, frasa "*itu warung baru **pencitraan** saja*" yang disampaikan oleh ibu pemilik rumah makan tersebut memiliki maksud bahwa sikap bahar yang suka membagi-bagikan makanan hanya sebagai pencitraan semata atau hanya untuk menarik simpati warga saja agar terlihat baik dan sebenarnya dibalik sikapnya tersebut Bahar memiliki maksud lain. Perkataan ibu pemilik rumah makan tersebut tentunya akan merugikan Bahar jika saja tetangga lainnya percaya dengan perkataannya, sedangkan yang sebenarnya Bahar selaku pemilik tempat makan dengan sengaja ingin membagikan makanannya kepada orang-orang yang tidak mampu karena mengingatkannya pada saat dirinya susah. Oleh karena itu, perkataan ibu pemilik rumah makan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena tuturan "*itu warung baru **pencitraan** saja*" akan

memberikan keuntungan kepada diri sendiri jika tetangga atau warga mempercayai ucapannya, sedangkan Bahar akan mengalami kerugian atas perkataan ibu tersebut.

Bentuk Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan maksim yang memberikan semaksimal mungkin pujian atau penghargaan kepada pihak yang lainnya, maksim ini mewajibkan setiap penutur agar lebih menghargai mitra tuturnya dengan memberikan penghargaan sebanyak-banyaknya. Berikut ini adalah analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pujian yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Kaharuddin sedang menjelaskan kepada Buya alasan mengapa dia menukarkan gula dengan garam di minuman yang disediakan untuk tamu agung.

Data :
Baso : "Bukannya Buya sendiri yang bilang tamu itu menyebalkan? Seminggu lalu, di ruang gurum Buya bilang 'Mereka hanya akan mengganggu pelajaran murid-murid. Semua pelajaran jadi terhenti. Tidak banyak manfaatnya mereka datang.'"

Kaharuddin : "Itu benar, Buya. Kami memalukannya agar mereka kapok, tidak mau datang lagi ke sini. **Mereka tidak pantas** disambut dengan rebana. Mereka jauh dari 'bulan purnama yang terbit',"
(PPKS/PMPJ/1/Hlm. 21)

Data (1) merupakan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim pujian karena tidak mematuhi submaksim pada maksim pujian yaitu buat kencanaan kepada orang lain sedikit mungkin dan buat pujian kepada orang lain sebanyak mungkin. Frasa "**mereka tidak pantas**" memiliki maksud bahwa penutur merasa bahwa 'mereka' yang sedang penutur dan mitra tutur bicarakan tidak diperlakukan selayaknya. Kata "**pantas**" memiliki arti 'layak'. Hal tersebut sama halnya dengan tuturan dalam dialog yang disampaikan oleh Kaharuddin kepada Buya sebagai alasan mengapa mereka bertiga yaitu Hasan, Baso dan Kaharuddin melakukan tindakan kenakalan kepada tamu agung.

Pelanggaran maksim pujian pada tuturan tersebut dibuktikan dengan frasa "**mereka tidak pantas**" yang dituturkan oleh Kaharuddin. Dalam cerita pada novel Tere Liye, Kaharuddin merupakan seorang murid dari pondok pesantren. Pada konteks di atas, penggunaan kata "**tidak pantas**" dimaksudkan Kaharuddin untuk tamu agung, menurut Kaharuddin tamu agung tersebut tidak layak untuk disambut dengan rebana. Frasa "**mereka tidak pantas**" yang ditunjukkan Kaharuddin kepada tamu agung merupakan hal yang kurang pantas dan tidak santun karena tamu agung merupakan pejabat negara yang usianya jauh lebih tua dibandingkan Kaharuddin. Selain itu, penggunaan kata "**mereka tidak pantas**" dinilai tidak santun karena bersifat mengencam orang lain dengan kata kasar dan dianggap tidak menghargai orang lain. Oleh karena itu, tuturan Kaharuddin dihadapan Buya mengenai tamu agung melanggar prinsip maksim pujian karena memaksimalkan kencanaan terhadap orang lain.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang memberitahu bahwa hendaknya penutur mengurangi pujian yang ditujukan kepada diri sendiri. Ketika penutur

meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan menjelekkkan diri sendiri, maka hal tersebut dianggap sopan. Berikut ini adalah analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pujian yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Pak Mansyur mengenang dan mulai menceritakan kisahnya bersama Bahar saat masih menjadi sipir di penjara. Setelah itu, dia menceritakan bagaimana kehidupannya setelah tidak menjadi sipir yaitu dengan menjadi seorang pengusaha.

Data :
Mansyur : "Seteah lelah bekerja serabutan, aku memutuskan memulai usaha membuat sandal jepit, itu bukan sandal jepit biasa, itu sandal jepit premium, berkualitas. Ternyata berhasil. Pesanan ada, karyawan bertambah. Hingga sekarang, tidak terasa hampir tiga puluh tahun, semua berjalan lancar. Tidak buruk, bukan? **Aku bisa menyebut diriku pengusaha.** Meski bukan pengusaha top. Besok-besok kalau kalian butuh pekerjaan, silahkan melamar disini."

Baso : "Wah, tawaran Bapak terlambat."

(PPKS/PMKH/1/Hlm.216)

Data (1) merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kerendahan hati karena tidak mematuhi submaksim pada maksim kerendahan hati yaitu buatlah pujian sedikit mungkin kepada diri sendiri dan buatlah kencanaan sebanyak mungkin kepada diri sendiri. Klausa "**Aku bisa menyebut diriku pengusaha**" memiliki maksud bahwa penutur merasa bahwa dirinya dapat disebut sebagai seorang pengusaha karena sudah terbilang sukses dalam menjalankan bisnisnya. Hal tersebut sama halnya dengan tuturan dalam dialog yang disampaikan oleh Mansyur kepada Hasan, Baso dan Kaharuddin saat selesai menceritakan kisah Bahar selama di penjara.

Pelanggaran maksim kerendahan hati pada tuturan tersebut dapat dibuktikan dengan frasa "**Aku bisa menyebut diriku pengusaha**" yang disampaikan oleh Mansyur kepada Hasan, Baso dan Kaharuddin. Dalam cerita novel *Janji* karya Tere Liye, Mansyur merupakan seorang pensiunan Siper yang dulunya bekerja saat Bahar di penjara. Berdasarkan konteks tersebut, Hasan, Baso, dan Kaharuddin sedang mencari keberadaan Bahar dan meminta Mansyur untuk menceritakan kisah Bahar. Akan tetapi, diakhir cerita Mansyur menyebut dirinya sendiri sebagai pengusaha dan menambahkan kalimat bahwa jika Hasan, Baso dan Kaharuddin butuh pekerjaan dapat melamar di tempatnya. Dalam tuturan tersebut, Mansyur sedikit menyombongkan diri di depan Hasan, Baso dan Kaharuddin dengan menyebut dirinya sebagai pengusaha. Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena memaksimalkan pujian atau rasa hormat terhadap dirinya sendiri.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang mengupayakan agar penutur memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan mengecilkan kemungkinan untuk terjadinya ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini adalah

analisis bentuk pelanggaran maksim kesepakatan yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Bos Acong sedang membujuk Bahar untuk bergabung dengan grup yang dibentuknya yaitu Lotus Biru. Akan tetapi, dengan keadaan mabuk Bahar menolak dengan tegas untuk bergabung dengan grup.

Data :

Bos Acong : "Berapa usiamu sekarang? Delapan bekas? Sembilan belas? Aku juga sama sepertimu sepuluh tahun lalu. Benar. Kerjaanku Cuma mabuk-mabukkan, keluargaku hanya kuli di Kota Tua, rumah sempit, tempias, bau got. Cina yang jadi kuli, bayangkan sendiri. Tidak punya masa depan, tidak tahu harus melakukan apa. Tapi suatu hari aku seperti melihat cahaya terang, aku mengubah hidupku. Butuh kerja keras dan kepandaian, aku menjadi bos sekarang. Seluruh Kota Tua milikku. Kau juga bisa mengubah hidupmu, Bahar. Bergabunglah dengan Lotus Biru, aku akan menjadikanmu berkuasa. Kau memiliki bakat."

Bahar : "**Tidak mau.**"

Bos Acong : "Kau akan menya-nyikan bakatmu. Aku bisa menjadi cahaya terang-"

(PPKS/PMKS/1/Hlm. 65)

Data (1) merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kesepakatan karena tidak mematuhi submaksim pada maksim kesepakatan yaitu upayakan agar terjadi sedikit ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan upayakan agar terjadi banyak kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Kata "**tidak**" merupakan kata yang digunakan mengatakan penolakan, sedangkan frasa "**tidak mau**" memiliki maksud bahwa penutur mengatakan penolakan kepada mitra tutur. Frasa tersebut sama halnya dengan tuturan dalam dialog yang disampaikan oleh Bahar kepada Bos Acong atas tawarannya untuk bergabung dengan Lotus Biru yang merupakan grup yang dibentuk oleh Bos Acong.

Pelanggaran maksim kesepakatan pada tuturan tersebut dibuktikan dengan frasa "**tidak mau**" yang disampaikan oleh Bahar kepada Bos Acong. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan "**tidak mau**" memiliki maksud bahwa Bahar menolak tawaran untuk bergabung dengan Lotus Biru yang disampaikan oleh Bos Acong. Tuturan yang diucapkan Bahar tersebut mengandung sebuah penolakan secara langsung yang menciptakan ketidaksepakatan antara penutur dengan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan karena memaksimalkan ketidaksepakatan terhadap mitra tutur.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang mengharuskan setiap penutur memberikan rasa simpati yang lebih besar kepada mitra tutur dan mengecilkan kemungkinan rasa antipati kepada mitra tutur. Berikut ini adalah analisis bentuk pelanggaran maksim kesimpatian yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Seorang pemilik toko ingin membuka tralis miliknya karena sudah waktunya untuk membuka toko. Tetapi pemilik toko dikejutkan serta

dibuat marah setelah mengetahui bahwa Bahar sedang tertidur di depan tokonya.

Data :

Pemilik toko : "Heh, Bangun!"

*Pemilik toko : "Bangun, atau **aku siram** dengan air."*

Pemilik toko : "Enak saja dia tidur di depan tokoku."

(PPKS/PMKSI/1/Hlm. 101)

Data (1) merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kesimpatian karena tidak mematuhi submaksim pada maksim kesimpatian yaitu kurangi rasa antipati diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin dan tumbuhkan rasa simpati kepada orang lain sebanyak mungkin. Kata "**siram**" memiliki arti 'mengguyur', sedangkan frasa "**aku siram**" memiliki maksud bahwa penutur ingin mengguyur mitra tuturnya dengan sesuatu. Hal tersebut sama halnya dengan tuturan dalam dialog yang disampaikan oleh Pemilik toko kepada Bahar yang sedang tertidur di depan teralis tokonya.

Pelanggaran maksim kesimpatian pada tuturan tersebut dibuktikan dengan frasa "**aku siram**" yang disampaikan oleh pemilik toko kepada Bahar. Berdasarkan konteks tersebut, frasa "**aku siram**" yang digunakan oleh pemilik toko tersebut merupakan tuturan yang bersifat mengancam. Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian karena bersikap mengancam yaitu dengan berkata akan menyiram air kepada Bahar yang sedang tertidur di teras tokonya, tuturan tersebut membuktikan bahwa pemilik toko tidak bersimpati terhadap Bahar. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan prinsip kesimpatian yaitu meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Faktor Penyebab Ketidaksantunan dalam Bertutur dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Hasil Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan dalam Novel Janji

No.	Faktor Penyebab Ketidaksantunan	Jumlah Tuturan
1.	Penutur Menyampaikan Kritik Secara Langsung (Menohok Mitra Tutur) dengan Kata atau Frasar	6 tuturan
2.	Penutur Didorong Rasa Emosi Ketika Bertutur	8 tuturan
3.	Penutur Protektif Terhadap Pendapatnya	7 tuturan
4.	Penutur Sengaja Ingin Memojokkan Mitra Tutur dalam Bertutur	8 tuturan
5.	Penutur Menyampaikan Tuduhan Atas Dasar Kecurigaan Terhadap Mitra Tutur	4 tuturan

Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar.

Kritik merupakan sebuah tanggapan yang dilakukan oleh seorang penutur. Sebuah kritik yang dilakukan oleh penutur secara langsung serta menggunakan kata yang terbelang kasar akan membuat mitra tutur merasa tersinggung dan tidak nyaman

sehingga dinilai tidak santun. Berikut ini adalah analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Di dalam sebuah ruangan kerja kecil, terdapat buya yang sedang memarahi Hasan, Baso, dan Kaharuddin karena kenakalan mereka yang sudah keterlaluan.

Data :

Buya : "Tapi tidak, Anak. Jangan harap. Selama aku di sekolah ini, tidak ada murid yang dikeluarkan. Aku tidak akan berputus asa menghadapi kelakuan kalian."

Buya : "Tiga tahun lalu kalian diantarkan ke halaman sekolah ini dengan alasan masing-masing. Kaharuddin, orangtuamu terlalu sibuk bekerja, mereka tidak punya waktu mengurus anak-anaknya. Hasan, meluargamu **berantakan**. Ayahmu masuk penjara karena korupsi, ibumu depresi. Agar kau tidak mengikuti jejak orangtuamu, salah satu kerabatmu mengirimmu ke sini. Dan Baso, Keluargamu lebih **berantakan** lagi."

(FPKS/KLK/1/Hlm. 22)

Data (1) merupakan tuturan yang tidak santun. Data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian. Faktor penyebab ketidaksantunan pada data tersebut yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung menggunakan kata atau frasa kasar. Penyebab ketidaksantunan tersebut dibuktikan dengan kata "**berantakan**" yang disampaikan oleh Buya pada Hasan, Baso, dan Kaharuddin dalam dialog. Pada tuturan tersebut, kata "**berantakan**" memiliki arti 'cerai-berai atau tidak terpelihara dengan baik'.

Berdasarkan konteks tersebut, kata "**berantakan**" yang disampaikan oleh Buya kepada Hasan, Baso dan Kaharuddin termasuk ke dalam tuturan yang bersifat menghina karena penggunaan kata **berantakan** untuk menggambarkan sebuah kondisi keluarga terlalu kasar. Perkataan Buya tersebut tentunya merupakan sebuah kritik yang dilakukan secara langsung, tuturan Buya tersebut tentunya dapat membuat Hasan, Baso dan Kaharuddin tidak enak hati dan merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, tuturan Buya kepada Hasan, Baso dan Kaharuddin tersebut termasuk ke dalam faktor penyebab ketidaksantunan yaitu kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar.

Penutur Didorong Rasa Emosi Ketika Bertutur

Emosi merupakan sebuah luapan perasaan yang akan tersulut jika seseorang tersebut didorong oleh pemicunya. Pada saat bertutur, seseorang terkadang sedang dalam keadaan emosi sehingga tuturan yang disampaikan terdengar tidak santun. Berikut ini adalah analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Bos Acong mencari keberadaan Bahar di lapo. Setelah melihat Bahar sedang mabuk sendirian, Bos Acong menyuruh abak buahnya untuk mmbawa Bahar ke hadapannya, tetapi Bahar menolak dengan tegas. Melihat hal tersebut, Bos Acong mengambil minuman yang sedang dipegang oleh Bahar.

- Data :**
Bos Acong : "Frenzi³. Minum sebanyak ini, kau bisa mati, Bahar."
Bahar : "Oh ya? Baguslah."
Bahar : "Heh, kembalikan."
*Bahar : "Heh, **Cina**. Kembalikan botol minumku!"*
Bos Acong : "Itu bukan botol minumm, Bahar. Kau tidak membayar sepeser pun. Aku yang membayarnya setelah kau pergi."
(FPKB/DRE/1/Hlm. 64)

Data (1) merupakan tuturan tidak santun. Data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian. Faktor penyebab ketidaksantunan pada data tersebut yaitu penutur menyampaikan tuturannya saat dalam keadaan emosi. Saat dalam keadaan emosi, seseorang terkadang akan menyampaikan pendapatnya tanpa berpikir panjang sehingga tuturannya sering tidak santun. Faktpr penyebab ketidaksantunan tersebut dibuktikan dengan kata "**Cina**" yang disampaikan oleh Bahar kepada Bos Acong. Pada tuturan tersebut, kata "**Cina**" memiliki maksud bahwa penutur memanggil mitra tuturnya dengan sebutan berdasarkan suku yang dimilikinya.

Berdasarkan konteks tersebut, kata "**Cina**" yang disampaikan oleh Bahar kepada Bos Acong dituturkan dalam keadaan mabuk dan emosi. Berdasarkan artikel dari health.detik.com, orang mabuk akan cenderung mudah marah saat kadar alkohol dalam darah mulai menurun. Kondisi ini juga terkait dengan efek alkohol pada otak, seseorang akan cenderung salah menafsirkan perilaku orang lain. Jika dilihat dari penjelasan tersebut, tuturan yang disampaikan oleh Bahar pada dialog tersebut merupakan tuturan yang disampaikan saat sedang emosi saat mabuk karena merasa terganggu dengan sikap Bos Acong yang mengambil botol minuman keras miliknya. Oleh karena itu, faktor penyebab ketidaksantunan pada tuturan Bahar tersebut yaitu penutur didorong rasa emosi ketika bertutur.

Penutur protektif terhadap pendapatnya

Saat seorang penutur berbicara terhadap mitra tutur, penutur tersebut seringkali lebih memilih mempertahankan pendapatnya dan mempengaruhi mitra tutur agar tidak percaya terhadap pendapat pihak lain. Pada hal ini, penutur ingin memperlihatkan kepada pihak lain bahwa pendapatnya yang paling benar, sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh mitra tutur salah. Berikut ini adalah analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

- Konteks :** Bos Acong sedang membujuk Bahar untuk bergabung dengan grup yang dibentuknya yaitu Lotus Biru. Akan tetapi, dengan keadaan mabuk Bahar menolak dengan tegas untuk bergabung dengan grup.

- Data :**
Bos Acong : "Berapa usiamu sekarang? Delapan bekas? Sembilan belas? Aku juga sama sepertimu sepuluh tahun lalu. Benar. Kerjaanku Cuma mabuk-mabukkan, keluargaku hanya kuli di Kota Tua, rumah sempit, tempias, bau got. Cina yang jadi kuli, bayangkan sendiri. Tidak punya masa depan, tidak tahu harus melakukan apa. Tapi suatu hari aku seperti melihat cahaya terang, aku mengubah hidupku. Butuh

kerja keras dan kepandaian, aku menjadi bos sekarang. Seluruh Kota Tua milikku. Kau juga bisa mengubah hidupmu, Bahar. Bergabunglah dengan Lotus Biru, aku akan menjadikanmu berkuasa. Kau memiliki bakat."

Bahar : "Tidak mau."

Bos Acong : "Kau akan menyia-nyiakan bakatmu. Aku bisa menjadi cahaya terang-

(FPKB/PTP/1/Hlm. 65)

Data (1) merupakan tuturan tidak santun. Data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesepakatan. Faktor penyebab ketidaksantunan pada data tersebut yaitu penutur protektif terhadap pendapatnya. Faktor penyebab ketidaksantunan tersebut dibuktikan dengan frasa "**tidak mau**" yang disampaikan oleh Bahar kepada Bos Acong. Pada tuturan tersebut, frasa "**tidak mau**" memiliki maksud bahwa penutur mengatakan penolakan kepada mitra tutur.

Berdasarkan konteks tersebut, frasa "**tidak mau**" sudah membuktikan bahwa Bahar berpendirian teguh pada pendapatnya karena pada tuturan tersebut Bahar langsung berkata **tidak** tanpa berpikir panjang. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Bahar pun menganggap bahwa pendapatnya sudah benar dengan tidak bergabung bersama Lotus Biru. Oleh karena itu, faktor penyebab ketidaksantunana dalam tuturan Bahar tersebut yaitu karena penutur protektif terhadap pendapatnya.

Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur

Sebuah tuturan akan terasa tidak santun ketika penutur dengan sengaja memojokkan mitra tutur dengan kata keras dan kasar sehingga membuat mitra tutur tidak berdaya untuk melawan tuturan tersebut. Berikut ini adalah analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Buya selaku kepala sekolah memanggil Baso, Hasan, dan Kaharuddin untuk ke ruangnya karena kenakalan yang mereka bertiga lakukan yaitu menukar gula dengan garam untuk minuman yang disuguhkan ke tamu agung.

Data :

Baso : "Eh, kenapa Buya memanggil kami?"

Buya : "Kalian tentu sudah tahu,"

Buya : "Atau tidak tahu?"

Buya : "Atau pura-pura tidak tahu?"

(FPKB/SMMT/1/Hlm. 17)

Data (1) merupakan tuturan tidak santun. Data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kearifan. Faktor penyebab ketidaksantunan pada data tersebut yaitu penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur. Faktor penyebab ketidaksantunan tersebut dibuktikan dengan frasa "**atau pura-pura tidak tahu?**" yang disampaikan oleh Buya kepada Hasan, Baso dan Kaharuddin. Pada tuturan tersebut "**Atau pura-pura tidak tahu?**" memiliki maksud bahwa penutur mempertanyakan kebenaran dari pernyataan mitra tuturnya.

Berdasarkan konteks tersebut, frasa "**Atau pura-pura tidak tahu?**" yang disampaikan oleh Buya kepada Hasan, Baso dan Kaharuddin termasuk tuturan yang

di dalamnya terdapat sebuah tekanan yang membuat mitra tuturnya merasa terpojokkan. Pada tuturan tersebut, pertanyaan Buya bertujuan untuk menekan Hasan, Baso dan Kaharuddin agar mengakui perbuatan yang telah mereka lakukan kepada tamu agung. Oleh karena itu, faktor penyebab ketidaksantunan dalam tuturan Buya tersebut yaitu karena penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.

Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur

Dalam sebuah percakapan, kerap kali penutur terkesan menyampaikan tuduhan kepada mitra tutur. Hal tersebut tidak santun karena penutur tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya sebuah kecurigaan penutur. Berikut ini adalah analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Konteks : Baso, Hasan, dan Kaharuddin membelah keramaian untuk mencari lapo dibesarnya Ibu Kota. Setelah lelah berkeliling, mereka memutuskan untuk bertanya kepada seorang ibu-ibu yang sedang lewat di daerah tersebut.

Data :
Seorang bapak : "Lapo? Usia kalian berapa, heh? Kalian belum cukup umur,"
Seorang ibu : "Anak-anak zaman sekarang memang **kurang didikan**. Insaflah, Anak. Masa depan kalian masih panjang."

(FPKB/MTAK/1/Hlm. 45)

Data (1) merupakan tuturan tidak santun. Data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian. Faktor penyebab ketidaksantunan pada data tersebut yaitu penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Penyebab ketidaksantunan tersebut dibuktikan dengan kata "**kurang didikan**" yang disampaikan oleh seorang ibu-ibu kepada Hasan, Baso dan Kaharuddin pada dialog dalam novel. Pada tuturan tersebut, frasa "**kurang didikan**" memiliki maksud bahwa mitra tutur yang dimaksudkan tersebut dinilai kurang diberikan arahan oleh orang tua atau walinya sehingga dapat tersesat.

Berdasarkan konteks tersebut, tuturan yang disampaikan oleh ibu-ibu tersebut tentunya tidak berdasarkan bukti karena ibu tersebut tidak mengenal dengan baik Hasan, Baso dan Kaharuddin. Oleh karena itu, tuturan ibu tersebut tidak berdasarkan bukti atau dengan kata lain ibu tersebut hanya menuduh Hasan, Baso dan Kaharuddin berdasarkan kecurigaan karena mereka bertiga menanyakan keberadaan lapo untuk mencari Bahar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data terkait pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk pelanggaran masik kesantunan berbahasa yang dilanggar dalam novel *Janji* karya Tere Liye yaitu, maksim kearifan (tact maxim) sebanyak 8 tuturan, maksim kedermawanan (generosity maxim) sebanyak 2 tuturan, maksim pujian (appobation maxim) sebanyak 14 tuturan, maksim kerendahan hati (modesty maxim) sebanyak 1 tuturan, maksim kesepakatan

(agreement maxim) sebanyak 4 tuturan, dan maksim kesimpatian (symphaty maxim) sebanyak 4 tuturan. Kemudian dalam penelitian ini peneliti juga menentukan faktor penyebab ketidaksantunan dari data yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, faktor penyebab ketidaksantunan dalam bertutur dibagi menjadi lima, yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar sebanyak 8 tuturan, penutur didorong rasa emosi ketika bertutur sebanyak 8 tuturan, penutur protektif terhadap pendapatnya sebanyak 7 tuturan, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur sebanyak 8 tuturan, dan penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur sebanyak 4 tuturan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dan informasi tambahan mengenai pentingnya berbahasa dan bertutur yang santun serta pendoman dalam menganalisis kesantunan berbahasa dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. (1983). Prinsip-prinsip Pragmatik. ke-1. Terjemah: M.D.D. Oka. Universitas Indonesia Press, Jakarta. 381 hal.
- Liliweri, Alo. (2019). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Liye, Tere. (2021). Janji. Depok: PT Sabak Gri Nusantara.\
- Mahsun, & Tinggi, P. (2017). METODE PENELITIAN BAHASA Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya. Depok: RAJAWALI PERS.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramujiono, Agung., Suhar., Rachmadtullah, Reza., Indrayanti, Tri., Setiawan, Bramiato. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis. Tangerang Selatan: INDOCAMP.
- Pranowo. (2009). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran), 9(1).
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism "Internalisasi Seksisme": Suatu Kajian Pragmatik. Dalam METAHUMANIORA (Vol. 9).
- Sudaryanto. (2015). Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.